



JEMBATAN BAHASA INGGRIS: PENGUATAN LITERASI WISATA DAN OUTBOUND UNTUK PEMBERDAYAAN DESA JURUAN DAYA SUMENEP

Milawati¹, Sucipto², Berlina Hidayati³, Tiara Sevi Nurmanita⁴, Rahmad Purnama⁵, Muhammad Tauvikur Rohman⁶

Universitas Terbuka

Abstrak

Kata Kunci:

Desa Wisata,
Literasi
Bahasa
Inggris,
Outbound,
Pemberdayaan
Masyarakat

Pengembangan desa wisata menjadi strategi nasional untuk meningkatkan kesejahteraan berbasis potensi lokal. Desa Juruan Daya, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Sumenep, memiliki potensi wisata alam dan budaya, seperti Pantai Galuh dan tradisi masyarakat Madura. Namun, keterbatasan komunikasi bahasa asing, literasi digital, serta pengelolaan kelembagaan pariwisata masih menjadi hambatan dalam pengembangan desa wisata yang berdaya saing. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui program *Jembatan Bahasa Inggris* dengan fokus pada penguatan literasi wisata berbasis bahasa Inggris, pengembangan *soft skills* melalui outbound training, serta literasi digital pariwisata. Metode pelaksanaan meliputi pembentukan Pokdarwis, pelatihan English for Specific Purposes (ESP), outbound berbasis *experiential learning*, serta pembuatan media promosi berupa *pocket guide*, mural, dan konten media sosial. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi masyarakat, terbentuknya Pokdarwis "Bumdes Teratai," serta lahirnya produk promosi kreatif yang memperkuat branding desa wisata. Outbound training juga berdampak positif terhadap keterampilan kolaborasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Program ini berkontribusi nyata dalam mempersiapkan Desa Juruan Daya menuju desa wisata edukatif dan berkelanjutan.

A. PENDAHULUAN

Trend pengembangan desa menjadi desa wisata kian meningkat tiap tahun di Indonesia (Salsabila & Puspitasari, 2023; Pramesti & Indartuti, 2022; Dianasari, 2019). Desa wisata menjadi salah satu strategi pembangunan yang dapat meningkatkan perekonomian lokal (Pramesti & Indartuti, 2022; Salsabila & Puspitasari, 2023). Seperti halnya pulau madura, Sumenep menjadi tolak ukur kemajuan wisata diantara 4 kabupaten lain yang ada di Madura (Habibih, dkk, 2019). Kabupaten Sumenep sebagai salah satu daerah di Madura memiliki potensi besar pada sektor pariwisata (BPS, 2024). Hal ini diperkuat dengan meningkatnya Indeks Pertumbuhan Ekonomi di Sumenep pada tahun 2024, dimana sumbangsih terbesar diperoleh dari sektor wisata (Detik, 2024). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dalam kurun waktu 2020-2024 Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM) mengalami rata rata pertumbuhan terbesar ke emat di Jawa Timur dan

Tertinggi di Madura yaitu tumbuh sebesar 0,98% per tahun (BPS, 2024).

Namun, di sisi lain, sebaran pengembangan desa menjadi desa wisata masih belum merata di wilayah Sumenep. Salah satunya yaitu Desa Juruan Daya, Batu Putih Sumenep. Desa ini terletak 40 Km dari pusat kota Sumenep dengan luas wilayah mencapai 1122,33 Ha. Desa Juruan Daya menghadapi keterbatasan kompetensi komunikasi bahasa asing, minimnya literasi digital, serta kurang optimalnya pengelolaan wisata (Habibah et al., 2019). Secara geografis, kondisi tanah yang tersedia adalah tanah tadah hujan yang mana sumber perairan hanya mengandalkan hujan dengan aktivitas keseharian warga yaitu mayoritas bercocok tanam. Selain itu, menurut tokoh setempat terdapat 20% dari warganya buta huruf yang didominasi oleh ibu ibu dan angka pernikahan dini masih tampak tinggi yang diakibatkan oleh kekhawatiran para orang tua terhadap pergaulan anaknya (Habibi, dkk, 2019). Dengan melihat kondisi dan potensi yang ada di desa juruan daya, menarik perhatian beberapa lembaga masyarakat ataupun beberapa kampus untuk menjadikan rujukan dan sasaran program pemberdayaan masyarakat.

Universitas Terbuka menjadi salah satu kampus yang telah memulai program pemberdayaan masyarakat desa juruan daya pada tahun 2023 yang berfokus pada pengembangan Pantai Galung sebagai destinasi wisata (Sucipto, dkk, 2024). Dari hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Sucipto, dkk (2024) ditemukan beberapa kendala pengembangan pemberdayaan masyarakat desa juruan daya untuk dapat bertransformasi menjadi desa wisata, diantaranya pengelolaan wisata desa yang belum optimal, dengan fasilitas pendukung yang terbatas kurang menarik wisatawan untuk berkunjung. Kendala utamanya yaitu kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengembangkan dan mempromosikan potensi wisata lokal sehingga dapat menghambat perkembangan wisata di desa juruan daya.

Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat berbasis keilmuan dapat menjadi salah satu alternatif, guna menekan kendala yang ada dalam mewujudkan desa juruan daya menjadi desa wisata. Adapun program pemberdayaan masyarakat yang akan kami fokuskan yaitu peningkatan kompetensi komunikasi masyarakat serta literasi wisata berbahasa inggris berbasis kearifan lokal dari Desa Juruan Daya. Basis kearifan lokal dipilih dengan mempertimbangkan tren isu pariwisata dunia saat ini yang telah mengalami pergeseran dari wisata konvensional menuju wisata yang lebih cenderung kepada tempat-tempat yang kerorsinalnya masih terjaga (Saskarawati, dkk, 2023). Secara umum, luaran dari program ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi sebaran pemerataan

pertumbuhan desa wisata yang ada di sumenep, yang berdampak pada peningkatan IPM kabupaten sumenep. Serta dapat memperbaiki taraf hidup perekonomian masyarakat desa juruan daya pada khususnya dengan bekal kompetensi berbahasa inggris yang akan mereka dapatkan nanti.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2025 di Desa Juruan Daya, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Sumenep. Peserta utama adalah anggota Pokdarwis 'Bumdes Teratai' sebanyak 30 orang. Tahapan kegiatan meliputi:

1. Pembentukan Pokdarwis

Tahapan pertama diawali dengan pembentukan pokdarwis khusus untuk pantai camplong sampag. Pembentukan bias dilakukan dengan dua cara yaitu dengan inisiatif masyarakat atau inisiatif dari dinas pemuda, olahraga, budaya dan kepariwisataan.

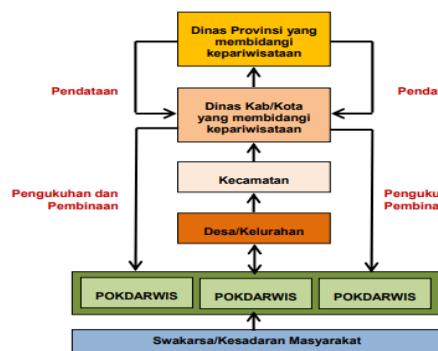
a. Inisiatif Masyarakat

Diawali dengan kepala desa menggalang inisiatif masyarakat untuk membentuk pokdarwis, kemudian melaporkan hasil pembentukan ke disporabudpar. Disporabudpar kemudian mengusulkan pengukuhan pokdarwis, terakhir disporabudpar selanjutnya mencatat dan mendaftarkan pokdarwis di disporabudpar.

b. Inisiatif Disporabudpar

Dinas pemuda olahraga budaya dan kepariwisataan menggalang inisiatif ke masyarakat desa untuk membentuk pokdarwis. Kemudian kepala desa memfasilitasi pertemuan warga masyarakat dengan disporabudpar. Hasil pembentukan pokdarwis selanjutnya dicatat oleh disporabudpar, kemudian terakhir dilakukan pengukuhan oleh bupati atau kepala disporabudpar.

Gambar 1. Pokdarwis inisiatif masyarakat



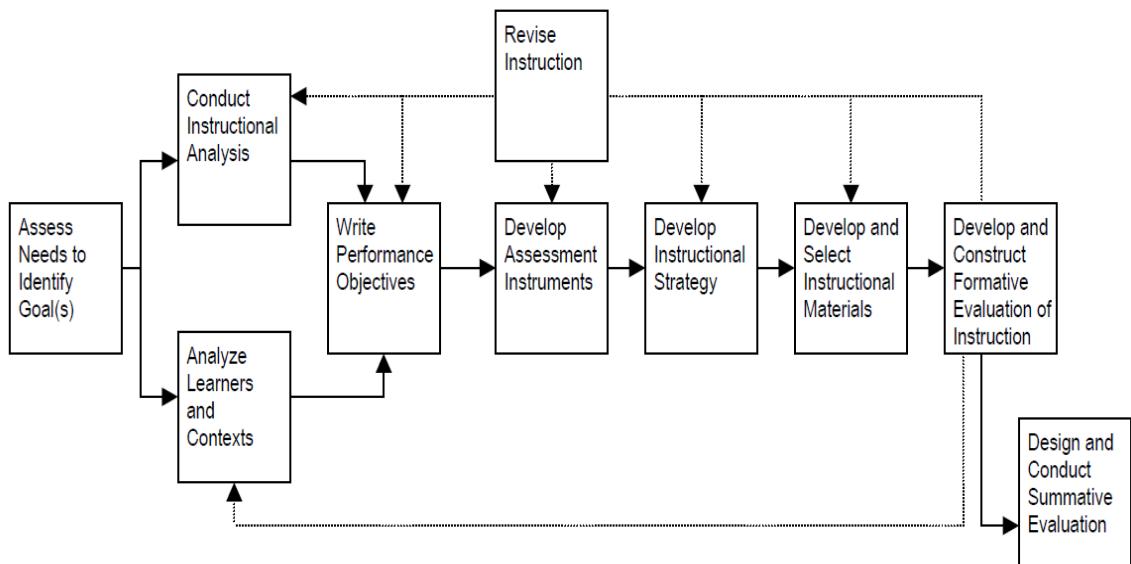
Gambar 2. Pokdarwis inisiatif Disporabudpar



2. Pelatihan Bahasa Inggris

Setelah terbentuk pokdarwis, maka tahap selanjutnya yaitu pemberian pelatihan keterampilan komunikasi bahasa inggris. Materi Pelatihan bahasa inggris dalam hal ini menggunakan pendekatan ESP berdasarkan protoller dari *systems approach model*(Dick & Carey, 2001) dan diadaptasi pula oleh Borg & Gall(2003, p. 772).

Gambar 3. Tahapan Pembuatan Materi Pelatihan Bahasa Inggris



Sumber: (Dick & Carey, 2001, pp. 2-3)

Gambar 3 menunjukkan tahapan pembuatan materi pelatihan bahasa inggris untuk kelompok sadar wisata (pokdarwis) pantai camplong, sampang:

1. Langkah pertama dalam pendekatan ini adalah menentukan tujuan apa yang kita inginkan mahasiswa capai atau bisa lakukan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metari ajar tersebut. Tujuan pembelajaran tersebut dapat diperoleh melalui tahapan *needs assessment*.
2. Langkah selanjutnya adalah menentukan analisis dengan cara menentukan kemampuan apa saja yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan menganalisa topik atau materi yang akan dipelajari. Langkah ini juga disebut dengan *entry behavior*.
3. Menganalisa karakteristik pembelajar dan konteks yang akan diterapkan dalam materi instruksional. Tidak hanya tentang identifikasi keahlian awal, minat, dan sikap mahasiswa, tetapi juga setting materi ajar perlu ditetapkan dalam materi ajar *ESP for Tourism* ini.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus didasari pada analisis instuksional yang telah dibuat. Tujuan pembelajaran khusus ini dimaksudkan tujuan pembelajaran yang konkret dan lebih spesifik yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran.
5. Pengembangan instrumen tes sebagai acuan. Pengembangan tes acuan ini juga sebagai patokan yang didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan.
6. Pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan hasil dari tahapan-tahapan sebelumnya. Strategi pembelajaran yang seperti apakah yang bisa diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
7. Merupakan tahapan inti dimana materi ajar mulai dikembangkan dengan mempertimbangkan hasil dari tahapan-tahapan sebelumnya.
8. Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi data, mengolah data, dan menganalisis data tentang program yang dikembangkan. Hasilnya untuk mendeskripsikan apakah program yang dikembangkan sudah baik atau belum. Jika belum harus direvisi dan jika sudah harus dipertahankan.
9. Merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif tiga tahapan yakni *one-to-one evaluation, small-group evaluation, and field evaluation*.

10. Melakukan revisi pembelajaran manakala ditemukan kesulitan-kesulitan yang dialami pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Revitalisasi Fasilitas sarana dan prasarana pendukung lokasi wisata

Berkordinasi dan berdiskusi dengan tokoh dan pengurus pokdarwis desa juruan daya dalam hal:

1. Memilih jenis fasilitas sarana dan prasarana yang akan direvitalisasi yaitu dengan pembuatan Mural
2. Menentukan lokasi peletakan Mural berada di depan pintu gerbang yang berpotensi menarik wisatawan
3. Menentukan tema literasi bahasa inggris sesuai dengan fasilitas yang akan direvitalisasi
4. Mengecat atau menempelkan atribut literasi berbahasa inggris sesuai dengan spot dan fasilitas yang telah ditentukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris

Pelatihan bahasa Inggris bagi masyarakat Desa Juruan Daya difokuskan pada komunikasi praktis yang relevan dengan kebutuhan wisata, seperti menyapa wisatawan, memperkenalkan destinasi, serta menangani keluhan secara sopan dan profesional. Berdasarkan hasil *pre-test*, sebagian besar peserta mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana dan sering kali menggunakan struktur bahasa yang kurang tepat. Namun, setelah mengikuti serangkaian sesi pelatihan berbasis praktik (*task-based learning*), hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan: lebih dari 70% peserta mampu memperkenalkan Pantai Galuh dengan menggunakan bahasa Inggris sederhana namun komunikatif. Peningkatan ini juga terlihat dari bertambahnya kepercayaan diri peserta ketika berinteraksi langsung dengan wisatawan asing yang berkunjung, menandakan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik tetapi juga kompetensi komunikatif.

2. Penguatan Pokdarwis

Kegiatan pengabdian juga menghasilkan terbentuknya Pokdarwis “**Bumdes Teratai**”, yang memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas yang jelas. Lembaga ini berperan sebagai motor penggerak pengelolaan Desa Wisata Juruan Daya secara berkelanjutan. Setiap anggota diberikan tanggung jawab spesifik, seperti menyambut wisatawan, menjaga kebersihan dan kenyamanan area wisata sesuai prinsip *Sapta Pesona*, serta menyusun

laporan kegiatan wisata secara periodik. Selain itu, dilakukan pendampingan kelembagaan melalui pelatihan manajemen organisasi, administrasi kegiatan wisata, dan penyusunan rencana strategis desa wisata. Hasilnya, Pokdarwis "Bumdes Teratai" kini berfungsi secara lebih profesional dan menjadi mitra utama dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat.

Gambar 4. Pintu Gerbang Balai Desa Juruan Daya Sumenep, lokasi kordinasi dengan Tim Bumdes Teratai



Gambar 5. Survey Lokasi Pantai Galuh sebagai Desa Wisata



3. Outbound Training dan Soft Skills

Sebagai bagian dari pendekatan *experiential learning*, kegiatan *outbound training* dilaksanakan untuk memperkuat kerja sama tim, kemampuan pemecahan masalah, dan kepemimpinan partisipatif masyarakat. Beragam permainan seperti *estafet air*, *jembatan tali*, dan *problem box* dirancang untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, saling percaya, serta kemampuan mengambil keputusan bersama. Berdasarkan observasi dan evaluasi, peserta menunjukkan peningkatan dalam aspek kepercayaan diri, solidaritas, serta kemampuan berkoordinasi antaranggota. Temuan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung yang direfleksikan dan diterapkan kembali dalam konteks nyata kehidupan sosial.

Gambar 6. Survey Potensi Lokasi Pantai Galuh sebagai Desa Wisata



Gambar 7. Pelatihan Soft Skill oleh Eno dari Komunitas Peduli Lingkungan



4. Literasi Digital Wisata

Aspek literasi digital dikembangkan untuk memperkuat strategi promosi dan branding Desa Wisata Juruan Daya. Masyarakat dilatih membuat konten kreatif dan informatif yang dapat menarik perhatian wisatawan melalui berbagai media digital. Luaran kegiatan ini meliputi *Pocket Guide Pantai Galuh* dalam dua bahasa (Indonesia–Inggris), pembuatan konten promosi di media sosial seperti Instagram dan Facebook, serta pembuatan mural bertema literasi bahasa Inggris di area wisata. Produk-produk tersebut tidak hanya mempercantik tampilan destinasi, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang memperkuat citra Pantai Galuh sebagai destinasi wisata yang ramah, kreatif, dan siap bersaing di era digital.

Gambar 8. Penyuluhan materi Literasi Digital Pariwisata



Gambar 9. Sharing Session tentang Literasi Digital Pariwisata



Dari rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, kami juga memberikan best practice melalui penayangan video dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat kami melalui beberapa social media antara lain: Siaran RRI Kabupaten Sumenep <https://www.youtube.com/live/BwhNLrL7qoQ?si=fzQ3W2GUuICrDMBV>, Instagram resmi Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep <https://www.instagram.com/reel/DOxyjlaj5S9/?igsh=MWt4b28xc2s1ZGJpOQ==> dan Tiktok ID Madura <https://vt.tiktok.com/ZSDnxycxo/>. Semoga rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat kami dampak berdampak bagi kemajuan Sumber Daya Manusia yang ada di Desa Juruan Daya, serta pendapatan penduduk setempat dan pemerintah daerah sumenep pada umumnya.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Juruan Daya berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam empat aspek utama: kompetensi komunikasi bahasa Inggris, penguatan kelembagaan Pokdarwis, pengembangan *soft skills* melalui *outbound experiential learning*, serta peningkatan literasi digital wisata. Sinergi antara pelatihan, pendampingan, dan praktik lapangan menghasilkan perubahan nyata dalam kesiapan masyarakat mengelola potensi wisata berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, Desa Juruan Daya semakin siap bertransformasi menjadi desa wisata yang mandiri, berdaya saing global, dan berkelanjutan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Terbuka melalui LPPM atas dukungan dana Penmas Nasional 2025 dan fasilitasi kegiatan, serta masyarakat Desa Juruan Daya dan Bumdes Teratai yang berpartisipasi aktif dalam program ini.

F. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2024). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Sumenep Tahun 2024. <https://sumenepkab.bps.go.id>
- Boon, A. (2011). Negotiated Syllabus: Do You Want to? In J. Macalister & I. Nation (Eds.), Case Studies in Language Curriculum Design. Taylor & Francis.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). Educational Research: An Introduction. Longman Inc.
- Dick, W., & Carey, L. (2001). The Systematic Design of Instruction. Longman.

- Habibih, O. N. Y., Suryani, W., & Radianto, D. O. (2019). Binadesa FKMB di Desa Juruan Daya, Batu Putih, Sumenep. *Jurnal Masyarakat Merdeka*, 2(1).
- Kolb, D. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Pramesti, V., & Indartuti, E. (2022). Peran Kepala Desa dalam Pengembangan Desa Wisata. *PRAJA Observer*, 2(2).
- Salsabila, I., & Puspitasari, A. Y. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(2).
- Saskarawati, N. P. A., Prismawan, I. K. A., & Erwanda, D. K. (2023). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal. *Majority Science Journal*, 1(1).
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi Offset.
- Yoeti, O. A. (2008). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa.
- Richards, G., & Hall, D. (2000). *Tourism and Sustainable Community Development*. Routledge.
- Wearing, S., & McDonald, M. (2002). The Development of Community Based Tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(3), 191–206.
- Zeppel, H. (2006). *Indigenous Ecotourism: Sustainable Development and Management*. CABI Publishing.
- WTO (World Tourism Organization). (2021). *Tourism and Rural Development*. Madrid: UNWTO.